

Karakteristik Metodologis Tafsir Mafātih al-Ghaib: Pendekatan Rasional, Teologis, dan Saintifik dalam Penafsiran Al-Qur'an

H. Taufiqurrohman¹, Abd. Hamid², Ahmad Zaini³,

Saidatul Karimah⁴, Mohammad Ruslan⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Institut Agama Islam al-Khairat Pamekasan

Taufiqurrohman737@gmail.com, hamidhafidz96@gmail.com,

abunafees86@gmail.com, sakateal16@gmail.com, ruslanfaza161@gmail.com

Abstrak

Fakhruddin al-Rāzī's *Tafsir Mafātih al-Ghaib* stands as one of the most influential works in the field of Qur'anic exegesis, drawing the attention of scholars from various disciplines. This work incorporates multiple interpretative approaches, most notably the rational, theological, and scientific, which form the core focus of this study. Al-Rāzī frequently engages in comparative analysis of scholarly opinions, especially on theological matters. His tafsir is also distinguished by its scientific orientation, particularly in interpreting āyāt kauniyyah (verses related to the natural phenomena of the universe). These approaches are closely intertwined with his rational methodology, which is consistently emphasized throughout the work. This study aims to explore the distinctive characteristics of al-Rāzī's exegetical methodology in *Mafātih al-Ghaib*, focusing on his use of rational, theological, and scientific perspectives. The research adopts a library-based qualitative method using content analysis as the primary analytical tool. The findings reveal that al-Rāzī made a significant contribution to the development of Qur'anic hermeneutics by integrating rationalism, theology, and scientific inquiry into his interpretive framework.

Keyword: Qur'anic exegesis, Fakhruddin al-Rāzī, rational interpretation, Islamic theology, scientific interpretation.

Abstrak

Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Rāzī merupakan salah satu karya tafsir yang berpengaruh dan menarik perhatian berbagai kalangan dalam studi tafsir. Karya ini memuat beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan rasional, teologis dan saintifik yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Fakhruddin al-Rāzī sering kali membandingkan berbagai pendapat ulama, terutama dalam isu-isu teologis. Tafsir ini juga menonjol dalam pendekatan saintifik, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Kedua pendekatan tersebut tidak lepas dengan pendekatan rasional yang sering ia jelaskan dalam kitab tafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik metode tafsir al-Rāzī dalam *Mafātih al-Ghaib*, dengan fokus pada pendekatan rasional, teologis, dan saintifik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir al-Rāzī memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir berbasis integrasi antara rasionalisme, teologi, dan saintifik.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Fakhruddin al-Rāzī, tafsir rasional, teologi Islam, tafsir ilmiah.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan kajian yang terus berkembang di setiap zaman dari banyak aspek, baik dari aspek metodologi, corak, karakteristik, pendekatan dan lain sebagainya. Masing-masing kitab tafsir mempunyai ciri khas tersendiri dari segi metodologi dan lainnya. Salah satu tafsir yang memiliki aspek berbeda dengan tafsir lainnya adalah tafsir *Mafātih al-Ghaib*. Kitab tafsir ini mempunyai tiga nama yang popular dikalangan pecinta tafsir, yaitu *Tafsir Al-Kabīr*, *Tafsir Al-Rāzī* dan *Mafātih al-Ghaib*. Penamaan kitab tafsir al-Kabir didasarkan pada kebesarannya, sedangkan nama al-Rāzī disandarkan pada julukan pengarangnya dan mafatih al-Ghaib diilhami oleh sebuah istilah dalam Al-Qur'an surat al-An'am [6]: 59.¹ Aspek berbeda tersebut meliputi beberapa pendekatan, penulis membatasi penelitian ini pada pendekatan Rasional, Teologis dan Saintifik.

Tiga pendekatan ini sangat menarik untuk diteliti, berhubung belum ada peneliti yang membahas secara keseluruhan tiga aspek ini sebelumnya. Ada peneliti sebelumnya yang membahas Tafsir *Mafātih al-Ghaib* tapi berbeda fokus penelitiannya dalam beberapa hal. *Pertama*, artikel yang berjudul "Telaah Kitab Tafsir *Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran" ditulis oleh Hattasal Ma'ruf, isi dari penelitian ini menjelaskan tentang metodologi dan komentar ulama terhadap tafsir *Mafātih al-Ghaib*.² *Kedua*, KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AL-RAZI ditulis oleh Husna Maulida dan Bashori. Penelitian ini mengkaji struktur, sistematika, dan kontribusi terhadap perkembangan tafsir rasional serta perdebatan teologis di dunia Islam.³ Ada sedikit kesamaan pembahasan dalam artikel ini dengan artikel sebelumnya yang sudah disebutkan yaitu sama-sama membahas penilaian ulama terhadap kitab tersebut. *Ketiga*: EPISTEMOLOGI TAFSIR MAFĀTĪH AL-GHAYB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ: KAJIAN ATAS PENDEKATAN RASIONAL DAN TEOLOGIS ditulis oleh Nahdatul Fitri, Syifa Qalbina Izza dan lainnya.⁴ Pembahasan dalam artikel ini meliputi metode, pendekatan, sistematika, karakteristik dan pembahasan lainnya yang terbilang masih umum. *Keempat*, Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib ditulis oleh Yasrul Ihza Saputra dan Nurusshabobah.⁵ Pembahasan dalam artikel ini meliputi pendekatan rasional dan filosofis. Meskipun berkontribusi penting, penelitian-penelitian ini belum menyentuh secara simultan dimensi rasional, teologis, dan saintifik dalam tafsir al-Rāzī, begitupun dengan artikel-artikel yang telah disebutkan oleh penulis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik metodologis tafsir *Mafātih al-Ghaib* melalui tiga pendekatan utama: rasional, teologis, dan

¹ Muhammad Husayn al-Dahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid I (Beirut: Dār al-Qalam, t.th.), 29.

² Hattasal Ma'ruf, "Telaah Kitab Tafsir *Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran", *Al-Qadim: Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, Vol. 2, No. 2 (Januari-Juni 2025).

³ Husna Maulida "KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN AL-RAZI", *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Vol. 2, No. 1 (2025).

⁴ Nahdatul Fitri, Syifa Qalbina Izza, at al, "EPISTEMOLOGI TAFSIR MAFĀTĪH AL-GHAYB KARYA FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ: KAJIAN ATAS PENDEKATAN RASIONAL DAN TEOLOGIS", *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2025).

⁵ Yasrul Ihza Saputra, Nurusshabobah, "Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib", Vol. 6, No. 1, (April 2025).

saintifik, guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konstruksi penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam pendekatan-pendekatan penafsiran dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis, seperti kitab tafsir khususnya *Mafātih al-Ghaib* dan umumnya buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk mendeskripsikan isi komunikasi tertulis secara objektif dan sistematis. Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap isi kitab *Mafātih al-Ghaib* dengan fokus pada tiga pendekatan utama: rasional, teologis, dan saintifik. Selain itu, peneliti juga mengkaji pendapat para ahli dan penelitian terdahulu sebagai pembanding untuk memperkaya interpretasi terhadap teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib*, buku metodologi tafsir, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Semua data yang diperoleh dianalisis secara kritis dan disajikan secara deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Nasab dan Kehidupannya: Ia adalah Muhammad bin Umar bin Hasan at-Tamimi al-Bakri ath-Thabaristani al-Rāzī, Fakhruddin yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Khatib, seorang ulama fikih bermadzhab Syafi'i. Ia lahir di Rayy pada tahun 543 H (lima ratus empat puluh tiga Hijriah), dan wafat di Herat pada tahun 606 H (enam ratus enam Hijriah). Ia mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, mendalami ilmu logika dan filsafat, serta unggul dalam ilmu kalam. Ia menulis banyak buku, syarah (penjelasan), dan komentar dalam bidang-bidang tersebut, sehingga ia dianggap sebagai salah satu filsuf pada masanya. Buku-bukunya hingga kini masih menjadi rujukan penting bagi mereka yang disebut sebagai filsuf Islam.⁶

Sejak kecil, ia tumbuh dalam lingkungan pencari ilmu dan melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu ke berbagai tempat terkenal pada zamannya, seperti Khwarizm, Khurasan, dan wilayah ma wara'a an-nahr (seberang Sungai Oxus). Ia terlebih dahulu belajar kepada ayahnya, yang merupakan murid dari Imam al-Baghawi yang masyhur, kemudian melanjutkan menuntut ilmu kepada al-Kamal as-Sam'ani, al-Majd al-Jili, dan banyak ulama lain yang sezaman dengannya.

⁶ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), h. 374–375.

Hasil dari kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan keseriusannya dalam mencapainya membuat al-Rāzī -sebagaimana dikatakan tentangnya- menjadi imam pada masanya dalam ilmu ilmu akal (rasional). Ia adalah mutakallim (teolog) terbesar pada zamannya, dan juga termasuk salah satu imam dalam ilmu-ilmu syar'i, tafsir, dan bahasa. Selain itu, ia juga seorang faqih dalam mazhab Syafi'i.⁷

Di antara karya-karya terpentingnya adalah tafsirnya yang agung, yang dikenal dengan nama *Mafatih al-Ghayb*, dan inilah yang sedang menjadi fokus pembahasan kita saat ini. Ia juga memiliki tafsir Surah Al-Fatiha secara tersendiri dalam satu jilid, yang tampaknya merupakan bagian pertama dari tafsirnya *Mafatih al-Ghayb*. Dalam bidang ilmu kalam (teologi), ia menulis: *Al-Maqālib al-Āliyyah*, *Kitāb al-Bayān wa al-Burhān fī al-Radd ‘alā Ahl al-Zaygh wa al-Tughyān*. Dalam bidang ushul fikih: Ia menulis *al-Maḥṣūl*.

Dalam bidang filsafat (hikmah): Ia menulis *al-Mukhlash*, Menyusun syarah atas *al-Ishārāt* karya Ibnu Sina Menyusun syarah atas *‘Uyūn al-Hikmah*. Dalam bidang ilmu talsimat (okultisme/magis): Ia menulis *al-Surr al-Maknūn*. Disebutkan juga bahwa ia menyusun syarah atas kitab *al-Muṣṣaṣal* dalam ilmu nahwu karya az-Zamakhsyari, Menyusun syarah atas *al-Wajīz* dalam fikih karya al-Ghazali dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain, yang menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmunya yang luar biasa.⁸

Karakteristik Metodologis Fakhr al-Dīn al-Rāzī

Pendekatan Rasional

Pendekatan Rasional tersusun dari dua kata yaitu pendekatan dan rasional. Pendekatan dalam ilmu tafsir dikenal dengan istilah *ittijah* dan rasional dikenal dengan *ra'yī/aql*. Definisi pendekatan atau *ittijah* adalah pengaruh keyakinan agama, teologi, kecenderungan zaman, dan gaya penulisan tafsir, yang terbentuk berdasarkan akidah, kebutuhan, selera, dan keahlian khusus sang mufasir (penafsir Al-Qur'an).⁹ Rasional adalah metode yang menggunakan logika dan akal untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci.¹⁰ Sebelum lebih jauh menjelaskan pendekatan rasional pada tafsir *Mafatih al-Ghaib*, perlu diketahui bahwa banyak dari kalangan peneliti sebelumnya menyandingkan kata rasional pada istilah pendekatan/*ittijah* dan metode/*manhaj*. Pada penelitian ini, penulis menyandingkan kata rasional dengan pendekatan.

Dalam kitab al-Rāzī, dia memanfaatkan pemikiran rasional para mufassir dan teolog seperti Abū ‘Alī al-Jubbā’ī, Abū Muslim al-Aṣfahānī, al-Qādī ‘Abd al-Jabbār, dan Ibn ‘Īsā al-Rūmānī. Ia juga merujuk pada al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī, meskipun dengan pendekatan kritis, terutama terhadap aspek teologis Mu’tazilah dalam karya tersebut. Dengan merujuk pada kedua jenis sumber tersebut, al-Rāzī berupaya memadukan antara otoritas tradisional dan

⁷ Munī’ ‘Abd al-Halīm Maḥmūd, *Manāhij al-Mufassirīn*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 2000), 145.

⁸ Muhammad Husayn al-Dahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, jilid. 1, 206.

⁹ Muhammad ‘Alī al-Riḍā’ī al-Aṣfahānī, *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātuhu*, (Beirut: Maktabah Mu’min Quraish, 2008), 15.

¹⁰ Yasrul Ihza Saputra, Nurussobohah, “Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib”, 349.

pendekatan rasional dalam membangun kerangka penafsirannya yang komprehensif dan filosofis.¹¹

Perhatian Fakhr al-Rāzī terhadap penjelasan munāsabah antara ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an termasuk pada salah satu pendekatannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan pendekatan ini masuk pada kategori pendekatan rasional karena munāsabah merupakan suatu perkara yang logis, ketika dihadapkan kepada akal, akal dapat menerimanya.¹² Al-Dahabī berkata: Aku telah membaca dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, dan aku dapat bahwa tafsir ini memiliki keistimewaan dalam menyebutkan keterkaitan (munāsabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya, serta antara satu surah dengan surah lainnya. Bahkan, ia tidak hanya menyebutkan satu keterkaitan, tetapi sering kali menyebutkan lebih dari satu.¹³

Contoh dari pendekatan rasional dengan melihat sisi munāsabahnya, bisa dilihat pada penafsiran al-Rāzī pada surah al-Baqarah: 246. Al-Rāzī menjelaskan dengan perkataannya:

قوله تعالى :﴿إِذْ قَالُوا لِنَبِيٍّ لَهُمْ أَبْعَثْتُ لَنَا﴾ في الآية مسائل:
المسألة الأولى: تعلق هذه الآية بما قبلها من حيث إنه تعالى لما فرض القتال بقوله :﴿وَقَاتَلُوكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ [البقرة: ۱۹۰] ثم أمرنا بالإتفاق فيه لما له من التأثير في كمال المراد بالقتال ذكر قصة بنى إسرائيل، وهي أنهم لما أمروا بالقتال نكثوا وخالفوا فذمهم الله تعالى عليه، ونسبهم إلى الظلم، والمقصود منه أن لا يقدم المأمرون بالقتال من هذه الأمة على المخالفة، وأن يكونوا مستمرةين في القتال مع أعداء الله تعالى.

Artinya: “Firman Allah Ta’ala: “Ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: “Angkatlah untuk kami seorang raja (pemimpin)”” (QS. Al-Baqarah: 246). Dalam ayat ini terdapat beberapa pembahasan: Masalah pertama: Keterkaitan (munāsabah) ayat ini dengan ayat sebelumnya. Yaitu bahwa Allah Ta’ala, setelah mewajibkan perang dalam firman-Nya: “Dan perangilah di jalan Allah” (QS. Al-Baqarah: 190), kemudian memerintahkan untuk berinfak dalam konteks perang karena infak memiliki pengaruh dalam kesempurnaan tujuan dari peperangan, maka Allah menyebutkan kisah Bani Israil. Yaitu bahwa ketika mereka diperintahkan untuk berperang, mereka melanggar dan membangkang, maka Allah mencela mereka atas sikap itu dan menyandangkan kepada mereka sifat kezaliman. Tujuan dari penyebutan kisah ini: Agar umat ini, yang diperintahkan untuk berperang, tidak melakukan pelanggaran seperti mereka, dan agar tetap konsisten dalam berjihad melawan musuh-musuh Allah Ta’ala.”¹⁴

¹¹ Hattasal Ma'ruf, “Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran”, *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*, Vol. 2, No. 2 (Januari-Juni 2025), 38.

¹² Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Zubayr al-Thaqafī, *al-Burhān fī Tanāsib Suwar al-Qur'ān*, (Riyadh: Dār Ibn Jauzī, 1428 H), 69.

¹³ Husayn al-Dahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jil. 1, 209.

¹⁴ Muhammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Jilid 6, (Dār al-Fikr, 1981), h. 123.https://www.google.co.id/books/edition/_ث_6_البقرة_نقشير_الرازي?hl=id&gbpv=1&dq=%6C2%A0_ث_+أمرنا+بالإنفاق+فيه+لما+له+من+التأثير+في+كمال+المراد+بالقتل+ذكر+قصة+بني+إسرائيل,+وهي+أنهم+لما+أمروا+بالقتل+نكثوا+وخالفوا+فذمهم+الله+تعالى+عليه,+ونسبهم+إلى+الظلم,+ومقصود+منه+أن+لا+يقدم+المأمرون+بالقتل+من+هذه+الأمة+على+المخالفة,+وأن+يكونوا+مستمرين+في+القتال+مع+أعداء+الله+تعالى

Selanjutnya, pendekatan rasional yang dijelaskan oleh Fakhr al-Rāzī terdapat dalam penafsirannya pada surah al-Baqarah: 255, khusus penafsiran kalimat “Al-Hayyul-Qayyūm” (Yang Maha Hidup, Yang Maha Menegakkan/mengatur segala sesuatu). Setelah dia menafsirkan ayat ini dengan penjelasan Sahabat yakni Ibnu Abbas ra., kemudian dia menjelaskan dalil-dalil akal yang menunjukkan atas rasionalitas dari firman Allah Ta’ala. Al-Rāzī berkata: Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan makhluk-makhluk itu ada. Maka, keberadaan tersebut bisa jadi:

1. Semuanya *mumkin* (mungkin ada atau tidak ada),
2. Semuanya *wājib* (pasti ada dengan sendirinya),
3. Atau sebagian *mumkin* dan sebagian *wājib*.

Tidak mungkin semuanya *mumkin*, karena setiap kumpulan pasti membutuhkan setiap bagian penyusunnya. Dan setiap bagian dari kumpulan ini adalah sesuatu yang *mumkin*. Sesuatu yang membutuhkan pada yang *mumkin* lebih layak disebut sebagai *mumkin*, maka kumpulan tersebut juga *mumkin* secara zatnya.

Karena itu, kumpulan itu tidak bisa ada kecuali ada sesuatu yang menyebabkan keberadaannya dari luar dirinya. Maka, keberadaan kumpulan ini bergantung- baik sebagai kumpulan maupun sebagai bagian-bagiannya- pada sesuatu yang menjadi penentu keberadaannya dari luar dirinya. Dan segala sesuatu yang berbeda dari semua yang *mumkin* tidaklah *mumkin*. Maka, telah ada sesuatu yang *wājibul wujūd*(wajib adanya, bukan *mumkin*). Dengan demikian, batallah pendapat yang mengatakan bahwa semua yang ada itu *mumkin*.¹⁵ Penjelasan ini bagian dari pendekatan rasional Fakhr al-Rāzī dalam tafsirnya.

Pendekatan Teologis

Sebelum memahami pendekatan teologis, perlunya kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud teologi?. Dikutip dari Wikipedia bahwa Teologi atau kadang disebut ilmu agama adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama atau ilmu tentang Tuhan. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Istilah *teologisasi* merujuk pada kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang teologis dalam mempertimbangkan dan mendiskusikan segala permasalahan tentang manusia.¹⁶

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, maka dalam literatur islam teologi ini dikenal dengan istilah akidah. Kaum Asy’ariyyah membagi pembahasan akidah menjadi dua bagian: *akaliyyat* (hal-hal yang bersifat rasional) dan *sam’iyyat* (hal-hal yang bersumber dari wahyu). Hal-hal yang bersifat akal mencakup ketuhanan (*ilāhiyyāt*) dan kenabian (*nubuwāt*), sedangkan hal-hal yang bersifat sam’i mencakup perkara-perkara gaib seperti malaikat, jin, hari kiamat, dan segala urusannya. Hal-hal akaliyyat bergantung pada akal untuk pembuktianya, sedangkan hal-hal sam’iyyat bergantung pada wahyu dan pendengaran (naql).

¹⁵ Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Jilid 7, 3.

¹⁶ “Teologi,” Wikipedia, terakhir diubah pada 03 Agustus 2025, <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>

Menurut mereka, segala hal yang berkaitan dengan ketuhanan seperti pembuktian adanya Tuhan, mengenal sifat-sifat dan perbuatan-Nya, tidak bisa diketahui kecuali melalui akal. Adapun hal-hal yang termasuk sam'iyyat seperti malaikat, jin, hari kiamat, dan peristiwanya, tidak dapat diketahui kecuali melalui pendengaran (wahyu).¹⁷

Berikut salah satu contoh dari tafsir dengan pendekatan teologis rasional (*akidah akaliyyat*) yang dapat kita jumpai pada Surah al-An'am: 103:

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾

Artinya: “*Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya, namun Dia menjangkau semua penglihatan; dan Dia-lah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*”

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Rāzī menyebutkan beberapa masalah. Di sini, penulis akan menguraikan permasalahan pertama yang dijelaskan oleh al-Rāzī. Dia berkata bahwa Para ulama dari kalangan kami (Ahlus Sunnah) berdalil dengan ayat ini bahwa Allah Ta’ala dapat dilihat (dijangkau oleh penglihatan), dan bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya pada hari kiamat. Hal ini dijelaskan melalui beberapa sisi: Sisi pertama dalam menjelaskan hal ini:

Kita katakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta’ala dapat dilihat. Dan jika hal itu telah terbukti, maka kita harus menetapkan secara pasti bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya pada hari kiamat.

Penjelasan lebih lanjut: Allah memuji diri-Nya dengan firman-Nya: “*Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya*” -Hal ini adalah sesuatu yang disetujui juga oleh pihak yang menolak (kaum yang menolak kemungkinan Allah dilihat). Bahkan mereka menjadikan ayat ini sebagai dalil dalam menolak pendapat bahwa Allah bisa dilihat.

Namun jika kita terima bahwa Allah memang memuji diri-Nya dengan firman tersebut, maka jika seandainya Allah secara zat-Nya tidak mungkin bisa dilihat, maka tidak ada gunanya memuji diri-Nya dengan ayat itu. Perhatikan: Sesuatu yang tidak ada (ma’dum) tentu tidak bisa dilihat, Ilmu, kekuasaan, kehendak, bau-bauan, dan rasa juga tidak bisa dilihat -Namun kita tidak memuji sesuatu hanya karena tidak bisa dilihat.

Maka, pujian yang terkandung dalam ayat ini hanya bermakna jika pada dasarnya Allah memang bisa dilihat, namun Dia memiliki kekuasaan untuk mencegah pandangan dari melihat-Nya. Jadi, maksud dari ayat: “*Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya*” adalah bentuk pujian terhadap kekuasaan Allah dalam menghalangi penglihatan manusia dari melihat-Nya, walaupun secara zat-Nya Allah sebenarnya bisa dilihat.

¹⁷ Ṣalū Muḥammad Ibrāhīm, “al-Ittijāh al-‘Aqāidī fī Tafsīr al-Rāzī”, Ribat University, 2015, 12. <https://quranpedia.net/book/14407>

Kesimpulan dari sisi ini adalah Ayat ini menunjukkan bahwa secara zat-Nya, Allah memungkinkan untuk dilihat (*ja'iz ar-ru'yah*). Dan jika hal itu telah tetap, maka harus diyakini bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya pada hari kiamat.

Dalil tambahan: Terdapat dua kelompok dalam masalah ini: 1. Kelompok yang mengatakan Allah bisa dilihat dan orang-orang beriman akan melihat-Nya. 2. Kelompok yang mengatakan Allah tidak bisa dilihat sama sekali. Sedangkan pendapat bahwa Allah bisa dilihat namun tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya di akhirat -ini adalah pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari umat Islam, maka ia batil (tidak sah).¹⁸

Pemahaman serupa dijelaskan oleh al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, hanya saja dengan pendekatan riwayat dari Ibn 'Abbās, dia berkata: “*'Lā tudrikuhul-abṣār'* itu maksudnya di dunia, sedangkan orang-orang beriman akan melihat-Nya di akhirat”, sebagaimana yang telah diberitakan Allah dalam firman-Nya: “*Wajah-wajah (pada hari itu) berseri-seri, kepada Tuhan mereka memandang.*”¹⁹ Penjelasan ini menjadi penguatan dari rasionalitas penjelasan *al-Rāzī*.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan ini dikenal dalam dunia tafsir dengan istilah “tafsir ‘ilmī”. Al-Dahabī mendefinisikan tafsir ‘ilmī dengan “tafsir yang menggunakan istilah-istilah ilmiah sebagai standar dalam menafsirkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, dan berupaya mengeluarkan berbagai ilmu serta pandangan filsafat darinya.”²⁰ Dalam penjelasan yang lain dikatakan: Tafsir ‘ilmī merupakan salah satu cabang atau corak dari tafsir kontemporer. Yang dimaksud dengannya adalah: bersandar pada fakta-fakta ilmu pengetahuan empiris -dan juga teorinya- dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, manusia -Adam dan keturunannya- yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks dan di banyak tempat.²¹

Selanjutnya, penulis akan mengutip dari sebuah artikel yang menyampaikan definisi tafsir ‘ilmī dari banyak tokoh:

1. Definisi Salah Khalidi: Tafsir ayat-ayat secara ilmiah sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan modern dan menjelaskan kandungan ilmiah ayat-ayat tersebut berdasarkan ketentuan dan analisis ilmu pengetahuan modern.
2. Definisi lain dari Khalidi: Menganalisis ayat-ayat yang mengandung kandungan ilmiah dari sudut pandang ilmiah dan menafsirkannya secara ilmiah, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, pengetahuan, dan penemuan modern untuk memperluas maknanya dan menilai artinya.

¹⁸ Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Jilid 13, 131.

¹⁹ bū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Abī Bakr al-Qurtubī, *al-Jāmi 'li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 8, (Mu'assasah al-Risālah, t.t.), h. 482.

²⁰ Husayn al-Dahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid 2, 349.

²¹ 'Adnān Zarzūr, *Madkhal ilā Tafsīr al-Qur'ān wa 'Ulūmihi*, 231. <https://shamela.ws/book/38031/215>

3. Definisi Amin al-Khuli: Tafsir yang menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam ungkapan Al-Qur'an dan berusaha menggali berbagai ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat darinya.
4. Definisi Muhammad Lutfi al-Sabbagh: Menggunakan istilah-istilah ilmu dalam memahami ayat, dan menghubungkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmu pengetahuan empiris, astronomi, dan filsafat.
5. Definisi Abdullah al-Ahdal: Menafsirkan ayat-ayat kosmik yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan hasil ilmu pengetahuan modern.
6. Definisi Abdul Majid al-Muhtasib: Tafsir yang berusaha keras untuk menyesuaikan ungkapan Al-Qur'an dengan teori-teori dan istilah ilmiah serta berupaya menggali berbagai masalah ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat darinya.
7. Definisi Fahd al-Rumi: Upaya mufassir dalam mengungkap hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kosmik dengan penemuan ilmu pengetahuan empiris, sehingga tampak keajaiban Al-Qur'an.
8. Definisi Ahmad Abu Hajar: Tafsir yang berusaha memahami ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, berdasarkan apa yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, dan mengungkapkan salah satu rahasia keajaiban Al-Qur'an.
9. Definisi Syaikh Abdul Majid al-Zindani: Mengungkapkan makna ayat atau hadits, berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan kosmik yang dianggap kuat kebenarannya.
10. Definisi Zaghul al-Najjar: Menggunakan semua pengetahuan yang tersedia untuk memahami makna ayat Al-Qur'an dengan baik.²²

Dari semua definisi di atas, dapat dipahami bahwa tafsir ‘ilmī adalah penafsiran ayat ayat Al-Qur'an yang mengandung arti ilmiyah, bersifat kosmik berdasarkan hasil ilmu pengetahuan modern.

Tafsir Fakr al-Rāzī merupakan tafsir yang lahir sebelum masa modern tapi walaupun begitu, tafsir ini menjelaskan ayat-ayat yang mengandung arti ilmiyah meskipun tidak seluas penafsiran ulama di masa modern. Salah satu potret tafsir saintifiknya dapat ditemukan pada penafsiran surah al-Fatiha ayat 2 yang sudah diteliti oleh Fahmi Ulum al Mubarak Mohammad Zakki Azani, Hakimuddin Salim, Luqman Abdulhakim, dan Beni Kurniawan dalam artikel mereka.²³ Dikatakan bahwa Al-Rāzī menyatakan dalam tafsirnya:

“...terbukti dengan dalil yang jelas bahwa terdapat kekosongan di luar alam semesta yang sangat luas ini, dan juga terbukti bahwa Allah Yang Mahakuasa memiliki kuasa atas segala kemungkinan. Allah mampu menciptakan seribu alam semesta di luar alam semesta ini, yang masing-masing lebih luas dan lebih kompleks dibandingkan alam semesta ini. Dalam alam-alam semesta tersebut, akan terjadi hal-hal sebagaimana yang terjadi di alam semesta

²² Syukrān Sa'īd Sa'ad al-'Urfī, “al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Tahlīliyyah li Mawqif al-Mu'ayyidīn wa al-Mu'āridīn”, *Majallah al-Dirāsāt al-Insāniyyah wa al-Adabiyyah*, Vol. 24, No. 2 (Januari 2021), h. 350–351. https://shak.journals.ekb.eg/article_229429.html

²³ Fahmi Ulum al Mubarak at al. “DIVINE SCIENCE: AR-RAZY'S TRAILBLAZING PERSPECTIVE ON AL-FATIHAH'S SCIENTIFIC SECRETS”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 9, No. 7, (Juli 2024), 3420. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/15844/10227>

ini, termasuk arasy, kursi, langit, bumi, matahari, dan bulan. Adapun dalil para filsuf yang menyatakan bahwa alam semesta ini hanyalah satu entitas, dianggap lemah dan tidak kuat.”

Diakhir dari penelitian ini, mereka mengatakan bahwa, al-Rāzī menyimpulkan bahwa terdapat banyak gugusan alam semesta di luar tempat tinggal manusia, yang sebagian besar belum diketahui oleh manusia pada masa itu. Pemahaman ini jauh mendahului zamannya, dan pada akhirnya, di abad ke-21, teknologi membenarkan keyakinan al-Rāzī tersebut.²⁴

Ayat-ayat yang mengandung arti ilmiyah/saintifik di abad modern ini tentu sudah banyak diteliti dan menghasilkan kesimpulan yang ilmiyah. Selain dari apa yang dicontohkan dalam penelitian terdahulu, penulis akan mencoba menjelaskan ayat-ayat kauniyyah/saintifik yang sudah terkenal di abad modern ini dengan pendekatan saintifik yang dijelaskan oleh al-Rāzī dalam kitabnya. Dalam hal ini, penulis akan memberi contoh penafsiran al-Rāzī terhadap surah al-Anbiya’ ayat 30:

أَوْلَمْ يَرَ الدِّينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَنَّطْهُمَا...²⁵

Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya”

Tafsir al-Rāzī terhadap ayat tersebut sangat detail dengan melibatkan banyak pendapat dari banyak ulama sebelumnya. Diakhir tafsir ayat ini, dia berkata: Kesimpulan: Pendapat manakah yang paling sesuai dengan lafal ayat? Jika ditanya: “Pendapat mana yang paling sesuai dengan zahir (teks) ayat?” maka jawabannya adalah Ayat menunjukkan bahwa langit dan bumi, dalam kondisi seperti sekarang ini, dulunya dalam keadaan ratq. Karena “ratq” adalah lawan dari “fatq”, maka jika fatq berarti perpisahan, ratq berarti menyatu. Dengan cara ini: Pendapat keempat dan kelima -lengkapnya bisa lihat dalam kitab tafsirnya- menjadi lemah karena tidak menunjukkan adanya entitas yang menyatu dahulu. Pendapat pertama adalah yang paling kuat, lalu diikuti pendapat kedua (langit dan bumi dijadikan tujuh), kemudian pendapat ketiga (langit dibuka dengan hujan, bumi dengan tumbuhan).²⁶

Dalam ilmu modern ayat tersebut ditafsirkan dengan penafsiran bahwa bumi dulunya merupakan bagian dari tata surya, kemudian terpisah darinya, mendingin, dan menjadi layak dihuni oleh manusia. Para ilmuwan membuktikan kebenaran teori ini dengan adanya gunung berapi dan material panas di dalam perut bumi, serta semburan lava dari waktu ke waktu, dan sebagainya.²⁶

Penafsiran al-Rāzī terhadap ayat tersebut meskipun berbasis tradisi tafsir klasik, menunjukkan kemiripan yang menarik dengan konsep dalam sains modern tentang pemisahan bumi dari materi kosmik asal. Kemiripan ini dikarenakan pemilihan al-Rāzī terhadap pendapat yang masih relevan dengan ilmu yang baru ditemukan di abad modern. Walaupun tidak bisa

²⁴ Fahmi Ulum al Mubarak at al. “DIVINE SCIENCE: AR-RAZY'S TRAILBLAZING PERSPECTIVE ON AL-FATIHAH'S SCIENTIFIC SECRETS”, 3421.

²⁵ Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Jilid 22, 162-163.

²⁶ Muhammād ‘Alī al-Shābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Tehran: Dar Ihsān, 1388 H, 129-130).

disebutkan tafsir saintifik secara mutlak dalam penafsirannya, tapi dengan adanya penafsiran tersebut, al-Rāzī telah memberi kontribusi yang tetap relevan dengan tafsir saintifik abad modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Fakhr al-Diin al-Rāzī menggunakan pendekatan rasional, hal ini banyak ditemukan dalam kitab tafsirnya. Salah satu potret dari pendekatan ini terdapat pada penafsirannya terhadap surah al-Baqarah: 246. Selain menggunakan pendekatan rasional, al-Rāzī juga menggunakan pendekatan teologis. Ayat-ayat yang mengandung makna teologis dijelaskan secara detail oleh Fakhr al-Rāzī sehingga menghasilkan pemahaman yang rasional, khususnya penafsirannya pada surah al-An'am: 103. Terakhir dari penelitian ini, ditemukan penafsiran saintifik dalam kitab tafsirnya, walaupun tidak sedetail dengan penafsiran saintifik abad modern ini. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi setiap pembaca dari kalangan pelajar ilmu tafsir dan lainnya. Dalam karya ini tentu tidak lepas dari kekurangan, baik dari signifikansi pembahasan, kedetailan uraian dan semacamnya, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam mengkaji kitab tafsir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mubarak, Fahmi Ulum, et al. “Divine Science: Ar-Razy’s Trailblazing Perspective on al-Fatihah’s Scientific Secrets.” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 7 (Juli 2024): 3420-3421. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/15844/10227>.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Abī Bakr. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, Jilid 8. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.t.
- al-Rāzī, Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Fakhr al-Rāzī*, Jilid 6-7, 13, 22. Beirut: Dār al-Fikr, 1981. https://www.google.co.id/books/edition/_Tafsir_razi_ج_6/18xICwAAQBAJ.
- al-Shābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Tehran: Dār Ihṣān, 1388 H.
- al-‘Urfī, Syukrān Sa‘īd Sa‘ad. “Al-Tafsīr al-‘Ilmī li al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Taḥlīliyyah li Mawqif al-Mu’ayyidīn wa al-Mu‘āridīn.” *Majallah al-Dirāsāt al-Insāniyyah wa al-Adabiyyah* 24, no. 2 (Januari 2021): 350-351. https://shak.journals.ekb.eg/article_229429.html.
- al-Thaqqafī, Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn al-Zubayr. *Al-Burhān fī Tanāsub Suwar al-Qur’ān*. Riyadh: Dār Ibn Jauzī, 1428 H.
- al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid 1-2. Beirut: Dār al-Qalam; Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- al-Maḥmūd, Muṇī‘ Abd al-Ḥalīm. *Manāhij al-Mufassirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 2000.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- al-Asfahānī, Muḥammad ‘Alī al-Riḍā’ī. *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātuhu*. Beirut: Maktabah Mu’mīn Quraish, 2008.
- Ibrāhīm, Ṣālū Muḥammad. “Al-Ittijāh al-‘Aqāidī fī Tafsīr al-Rāzī.” Ribat University, 2015. <https://quranpedia.net/book/14407>.

- Ma'ruf, Hattasal. "Telaah Kitab Tafsīr *Mafātīh al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran." *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 2, no. 2 (Januari-Juni 2025): 38.
- Maulida, Husna. "Kajian Kitab Tafsīr *Mafātīh al-Ghayb* Karya Fakhruddīn al-Rāzī." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025).
- Saputra, Yasrul Ihza, dan Nurush-Shobah. "Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab *Mafātīh al-Ghayb*." Vol. 6, no. 1 (April 2025): 349.
- Zarzūr, 'Adnān. *Madkhal ilā Tafsīr al-Qur'ān wa 'Ulūmihi*. <https://shamela.ws/book/38031/215>.
- Fitri, Nahdatul, Syifa' Qalbina 'Izzah, et al. "Epistemologi Tafsīr *Mafātīh al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian atas Pendekatan Rasional dan Teologis." *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 3, no. 1 (2025).
- "Teologi." *Wikipedia*. Terakhir diubah pada 3 Agustus 2025. <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>.